

Pengembangan Metode Cerita Gambar Berbasis Website Interaktif Dalam Kemampuan Bahasa Lisan Dan Budaya Lokal Bagi Anak Paud

Umi Kartini¹, Irfa'i Fatkhurrohman², Wawan Shokib Rondli³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus

Article Info

Article history:

Accepted: 25 Maret 2023

Publish: 03 April 2023

Keywords:

Metode Cerita Gambar,

Website Interaktif,

Bahasa Lisan,

Budaya Lokal

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan media metode cerita gambar berbasis website interaktif dalam peningkatan kemampuan bahasa dan budaya anak PAUD. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif, 2) Bagaimana desain pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif, 3) Bagaimana kelayakan pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif, 4) Bagaimana keefektifan pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak. Penelitian ini jenis R&D *research and development*. Produk yang dikembangkan adalah model pembelajaran. Langkah pengembangan produk menggunakan teori Borg dan Goll meliputi penelitian & pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba awal, revisi produk, uji coba lapangan, revisi produk, uji coba lapangan, revisi produk akhir dan desiminasi. Uji coba efektifitas menggunakan *quasy experiment* dan rancangan *non equivalent control group design*. Pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis uji prasyarat meliputi uji normalitas dan homogenitas, analisis hipotesis menggunakan uji validitas prooduk dan uji keefektifan menggunakan uji analisa efektivitas. Hasil penelitian 1) Guru dan siswa membutuhkan metode cerita gambar berbasis website interaktif untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak. 2) Desain pengembangan metode cerita gambar berbasis website interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak diantaranya adalah desain metode dan desain website interaktif. Desain metode dikembangkan dengan mengacu pada kompetensi dasar dengan menerapkan tiga langkah yaitu perencanaan pelaksanaan dan evaluasi. 3) Metode cerita gambar berbasis website interaktif layak digunakan hal ini berdasarkan hasil uji validasi ahli materi bahwa metode cerita gambar berbasis website interaktif yang dikembangkan termasuk kategori sangat baik, Validasi ahli media dengan nilai bahwa metode cerita gambar berbasis website interaktif yang dikembangkan termasuk kategori baik, validasi ahli bahasa memberikan penilaian bahwa metode cerita gambar berbasis website interaktif yang dikembangkan termasuk kategori sangat baik. 4) Hasil uji indeks gain bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode cerita bergambar berbasis website interaktif lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal anak usia dini dibanding dengan pembelajaran konvensional yang tidak menggunakan metode cerita bergambar berbasis website interaktif.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Umi Kartini

Universitas Muria Kudus

Email: ummi.arrusydi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana guna mewujudkan proses dan suasana pembelajaran agar peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan potensi diri (Kurniawan, 2015). Pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan manusia seutuhnya yang cerdas, mandiri, serta memiliki tanggungjawab (Karli, 2017). Pendidikan menjadi salah satu tuntutan perkembangan zaman untuk mewujudkan generasi bangsa yang handal. Tujuan pendidikan bangsa Indonesia ialah untuk menciptakan generasi bangsa yang cakap,berwawasan,

beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki pengetahuan yang baik (Sujana, 2019). Pendidikan berkaitan erat dengan proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah interaksi antara pendidik dengan peserta didik di lingkungan sekolah dengan menggunakan berbagai sarana seperti model pembelajaran, metode pembelajaran, serta media pembelajaran (Jayul & Irwanto, 2020). Di dalam pembelajaran tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru yang akan memegang peranan penting dalam berjalannya proses pembelajaran. Pendidik merupakan seseorang yang bertugas untuk mentransfer ilmu kepada peserta didiknya. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memandu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga tidak membuat peserta didik atau siswa menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran (Qomaria, 2020). Pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui berbagai jenjang, jalur, serta jenis pendidikan. Untuk jenjang pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Raharjo, 2013). Pada jenjang pendidikan dasar terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA/TPQ), Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada jenjang sekolah PAUD terdiri Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak atau sering disebut dengan TK Dan Pos Paud /Satuan Pendidikan Sejenisnya (SPS) adalah salah satu pendidikan yang ditujukan untuk anak usia dini. Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini anak-anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga merupakan masa yang tepat untuk belajar. Anak-anak pada masa usia dini berada di masa golden age, era global industri 4.0 yang artinya seorang anak memiliki potensi terbaik untuk berkembang.

Proses pembelajaran dan stimulasi yang diberikan pada anak harus dapat memaksimalkan seluruh panca indra anak menggunakan suatu pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan (Ditjen PAUDNI, 2015:15).

Anak pada usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*) sehingga merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. *Golden age* adalah usia anak ketika mereka berumur 0-6 tahun. Usia tersebut berada pada perkembangan terbaik untuk fisik dan otak anak. Pada usia ini anak memiliki kemampuan dan semangat untuk belajar yang luar biasa khususnya pada awal masa kanak-kanak. Mengingat anak usia dini merupakan usia emas maka pada masa itu perkembangan anak harus dioptimalkan termasuk perkembangan kemampuan bahasa dan budaya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelegensi/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Bila pengembangan simbol bahasa telah berkembang, maka hal ini memungkinkan anak memperluas kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapi dan memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi dapat terjalin dengan baik melalui bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan. Anak mulai berani mengemukakan suatu hal melalui kemampuan bahasanya sehingga anak mampu memulai proses peningkatan keterampilan berbicaranya (Hemah, 2018).

Arif (2019: 14) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada anak usia 4-6 tahun, kemampuan bahasa yang harus dikuasai salah satunya adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Pengembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun menekankan pada perkembangan mendengar, berbicara, dan awal membaca/membaca awal. Menurut Dahlan dalam Daroah (2013:3), Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Ke empat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Ke empat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan Bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal symbol-simbol yang melambangkannya.

Demikian halnya dengan perkembangan budaya anak usia dini. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. sifat budaya cukup kompleks, abstrak dan luas. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki budaya bahwa budaya itu dapat dipelajari (Depdiknas, 2011). Ki Hadjar Dewantara (2011) mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni jaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Mengenalkan budaya pada anak usia dini yang paling sederhana dapat dilakukan di lingkungan keluarga, pendidikan adalah perilaku yang sopan santun, beretika yang baik dengan mengucapkan terima kasih ketika sudah dibantu oleh orang lain, mengucapkan tolong ketika memerlukan pertolongan dan juga mengucapkan maaf ketika sudah melakukan kesalahan. Memperkenalkan seni budaya pada anak usia dini dengan cara memperlihatkan gambar-gambar kesenian, mengajak praktek langsung pada permainan tradisional, atau bisa lagi dengan mengajak anak menghabiskan waktu ke museum, berkunjung melihat candi-candi dan masih banyak lagi. Jika sejak dini anak mampu mempraktekkan salah satu jenis budaya yang ia ketahui, seperti menari tarian daerah, dapat bermain alat musik tradisional daerahnya, dari situlah hal tersebut dapat ditumbuhkan rasa cinta pada bangsanya sendiri.

Untuk memberikan stimulasi belajar tentang bahasa lisan dan budaya lokal kepada anak usia dini membutuhkan metode yang tepat. Berbagai metode yang tepat pada anak salah satunya adalah metode cerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak PAUD Taman Kanak-Kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan (Moeslichatoen, 2016:194). Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan aspek perkembangan yang lain dengan kemampuan berbahasa yang sudah baik. Demikian halnya dengan cerita anak akan mengenal banyak budaya yang ada di lokal daerahnya, karena cerita adalah bagian dari cara memberikan informasi tentang budaya kepada seseorang. Oleh sebab itu, seorang guru PAUD harus berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara lisan anak. Dilihat dari pengamatan prapenelitian menunjukkan bahwa sebagian anak masih rendah kemampuan berbahasanya, terutama bahasa lisannya hal ini terlihat anak belum mampu menyebutkan kembali 4-5 kata. Disamping itu, anak belum dapat menyebutkan benda-benda yang disekitarnya, selain itu anak belum bisa menunjukkan kemampuan dalam bernyanyi, memimpin do'a, memimpin barisan, bercerita dan berbicara dengan teman temannya dan jika disuruh tampil

di depan kelas terlihat minim anak yang berani menunjukkan kemampuan berbahasa (bahasa lisan) di depan teman-temannya. Demikian halnya dengan kemampuan dan pemahaman budaya local masih rendah sekali. Hasil wawancara dengan kepala PAUD bahwa selama ini guru dalam pembelajaran kurang menggunakan metode cerita bergambar yang lebih inovatif dan bervariasi, selain itu cerita yang disajikan kurang menampilkan aspek budaya lokal, budaya keseharian anak. Padahal seharusnya budaya bisa dimasukkan dalam subtema yang diceritakan sehingga anak selain mengstimulus bahasa juga sekaligus bisa memperkenalkan budaya.

Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian pada hari .rabu sampai jumat pada tanggal 5 oktober sampai 8 oktober tahun 2022 di Paud TK Nusa Indah Kelurahan Wonokusumo, KB Rumah Pintar Kelurahan Ujung, SPS Al Azhar Kelurahan Ujung Dalam Kecamatan Semampir di Kota Surabaya, ditemukan kenyataannya bahwa tingkat kemampuan berbahasa lisan atau daya serap anak di lingkungan PAUD Surabaya sangat bervariasi. Artinya ada anak yang mampu berbahasa lisan dan ada yang sedang serta ada yang sulit untuk berbahasa lisan. Padahal inti berbahasa lisan mengeluarkan ide, gagasan, atau pendapat kepada orang lain. Terkait dengan perkembangan bahasa anak telah banyak hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mutia Afnida (2018) yang berjudul Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada TK A Di Banda Aceh. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan dianalisa secara kualitatif. Terungkap bahwa penggunaan buku cerita bergambar yang dilakukan oleh PAUD Cinta Ananda dengan melakukan interaksi tanya jawab kepada anak selama bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak berada pada positingkat kemampuan ke-3 yaitu Berkembang Sesuai Harapan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Siti Kotijah (2022) Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Buku Cerita Bergambar di Paud Riadini Trikarya Purwodadi. Hasil penelitian bahwa media buku bergambar untuk bercerita merupakan media pengembangan yang berhasil dalam meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak. Demikian halnya penelitian oleh Viera Indriyani (2021) Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Media Buku Cerita Gambar Seri Di Kelompok Bermain Al Khodijah Kedundung Magersari Kota Mojokerto. Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media buku cerita gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak di Kelompok Bermain Al Khodijah Kedundung Magersari Kota Mojokerto.

Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Syukur (2017) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Paud Kelompok B. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata prasiklus 37,57 %, siklus I sebesar 57, 89% dan Siklus II 100%, maka secara umum dapat digolongkan bahwa pembelajaran menggunakan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak. Elisabeth (2018) Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Maria Virgo Kabupaten Ende. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan sosial anak usia dini di kelompok A. Dari hasil analisis data memperoleh nilai signifikasi $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial anak Meskipun telah banyak penelitian tentang kemampuan bahasa lisan dan metode cerita bergambar. Namun peneliti tertarik melakukan penelitian ulang untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini agar perkembangan bahasanya berjalan normal sesuai dengan usianya. Oleh sebab itu maka terbentuk judul penelitian “Pengembangan Metode Cerita Gambar Berbasis Website Interaktif Terhadap Kemampuan Bahasa Lisan Dan Budaya Lokal Bagi Anak Paud”

2. METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini menggunakan *mix-method dengan varian exploratory*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan dengan metode *Research and Developmend* (R&D). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Borg and Gall*. Pengumpulan data meliputi wawancara, angket dan tes. Adapun instrumen yang

digunakan mengumpulkan data yaitu angket, pedoman wawancara dan lembar observasi. Teknik analisa data berupa teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif, sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif, uji prasyarat dan uji hipotesis.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi tindakan pembelajaran menggunakan metode cerita gambar berbasis website interaktif, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang melakukan pembelajaran dengan metode konvensional. Setelah analisis uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi, maka selanjutnya dilaksanakan uji keefektifan dengan menggunakan uji-t paired-sample t test untuk mengetahui apakah rata-rata kemampuan bahasa lisan dan budaya anak kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol atau sebaliknya. Hasil analisis uji-t data kemampuan bahasa lisan dan budaya anak setelah dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dikelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Paired Samples Test kemampuan Bahasa Lisan dan Budaya Anak

	Paired sample Test					t	df	Sig. (2-tailed)
	Paired Differences							
	Mean	Std Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval Of The Defference				
			Lower	Upper				
Pretest-Posttest TK Nusa Indah	27.800	13.143	3.394	35.078	20.522	8.192	14	.000
Pretest - Posttest KB Rumah Belajar	27.867	11.594	2.993	34.287	21.446	9.309	14	.000
Pretest - Posttest TK Al-Azhar	1.733	4.590	1.185	4.275	.808	1.463	14	.166

Berdasarkan hasil *paired samples test*, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas eksperimen 1 (TK Nusa Indah) memperoleh nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$, atau $T_{hitung} 8,192 > T_{tabel} 2,14479$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode cerita bergambar berbasis website interaktif. Hasil ini berarti pengembangan metode cerita bergambar berbasis website interaktif efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal anak di TK Nusa Indah. Kelas eksperimen 2 (KB Rumah Belajar) memperoleh nilai sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$, atau $T_{hitung} 9,309 > T_{tabel} 2,14479$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal anak sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode cerita bergambar berbasis website interaktif. Hasil ini berarti metode cerita bergambar berbasis website interaktif efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal anak di KB Rumah Belajar.

Kelas Kontrol (TK Al-Azhar) memperoleh nilai Sig. (2-tailed) $0.166 > 0.05$, atau $T_{hitung} 0,808 < T_{tabel} 2,14479$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal anak sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran tanpa menggunakan metode cerita gambar berbasis website. Hasil *paired samples statistic* jika dilihat pada nilai posstest diketahui kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal anak kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi tindakan pembelajaran dengan menggunakan pengembangan metode cerita

bergambar berbasis website interaktif yang dilakukan di TK Nusa Indah dengan memperoleh nilai 80,3 dan KB Rumah Belajar dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,0. Ini artinya kemampuan berbahasa anak pada kelas eksperimen 1 di TK Nusa Indah dan KB Rumah Belajar relatif sama. Akan tetapi jika kemampuan berbahasa anak kelas eksperimen di dibandingkan dengan kelas control, diketahui bahwa pada kelas control memperoleh nilai posstest sebesar 54,67. Hasil tersebut menjelaskan bahwa anak kelas eksperimen yang menggunakan pengembangan metode cerita bergambar berbasis website interaktif memiliki kemampuan bahasa lisan dan pengenatahuan budaya lokal yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan metode cerita bergambar berbasis website interaktif efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal anak usia dini.

Hasil penelitian ini selaras dengan Eneng Hemah (2018) Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5 No. 1 Mei 2018. Subjek penelitian adalah anak kelompok B di PAUD Insya Cendikia Lebak-Banten dengan jumlah anak 16 orang anak usia 5-6 tahun, yang terdiri dari 5 orang anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, catatan lapangan, catatan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan tindakan yaitu apabila skor rata-rata kelas dalam meningkatkan kemampuan bahasa mencapai 75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses penerapan media kain flannel meliputi 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi; (2) pada Siklus I meningkat dari hasil pratindakan sebesar 27% menjadi 36%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 75%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan bercerita melalui media kain flannel dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B PAUD Insya Cendikia Lebak-Banten.

Demikian halnya dengan Yulfrida Rahmawati (2018) Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012. Hasil penelitian bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang berbudaya dan berkarakter. Kebudayaan mencerminkan karakter sebuah bangsa. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya tertentu akan membentuk budaya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Kebudayaan juga menentukan pola pandang manusia. Inilah yang menjadikan asumsi bahwa budaya sebagai aspek penting dalam pembelajaran anak usia dini. Salah satu cara terbaik mengenalkan budaya adalah melalui mendongeng.

Demikian halnya dengan Siti Nurazizah Qurota A'yun (2021) Pengembangan Media Pembelajaran Website Matematika di Kelas 5 SDN Cikoko 01 Pagi Jakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Volume 5, Nomor 2, Desember 2021. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan website belajar bangun ruang matematika yang valid secara teoretis dan efektif dari segi pelaksanaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Cikoko 01 Pagi. Penelitian ini dilakukan dengan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Website belajar bangun ruang matematika memperoleh hasil persentase akhir dari ahli media dengan rata-rata sebesar 94% dan kategori sangat layak untuk digunakan. Penilaian yang diberikan oleh siswa pada uji coba skala lapangan sebesar 89% dengan kategori sangat baik. Penggunaan website belajar matematika pada materi bangun ruang terbukti memenuhi aspek kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran, serta berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 17,8% dari rata-rata nilai pre-test (sebelum menggunakan media) sebesar 77,2% dengan jumlah siswa yang lulus KKM sebanyak 8 dari 24 siswa, menjadi 95% pada nilai post-test (setelah menggunakan media) dengan jumlah 24 dari 24 siswa lulus KKM.

Demikian halnya dengan (Sarah Laila Fazriah, Tamara Amani Hafshah, 2021:6) bahwa penggunaan media film animasi bisu sangat bermanfaat bagi anak untuk menstimulus aspek perkembangan. Penggunaan media film animasi bisu dapat meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional, kognitif dan Bahasa anak terutama dalam hal percaya diri, berpikir kritis dan imajinatif dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa anak secara verbal. Pelaksanaan kegiatan media film animasi bisu berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat ketika berlangsungnya

kegiatan, anak menjadi semangat dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan hingga selesai. Selain itu, tanggapan mitra pun cukup baik berdasarkan kehadiran anak yang hadir saat pelaksanaan pembelajaran setiap hari.

Demikian halnya dengan Elisabeth (2018) pengembangan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial anak usia dini di TK Maria Virgo Kabupaten Ende. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan sosial anak usia dini di kelompok A. Dari hasil analisis data memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial anak.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Nugiyantoro (2015: 153) bahwa cerita bergambar bagi peserta didik dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan dunia ditengah masyarakat dan alam, selani itu cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan, cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi. Cerita bergambar termasuk dalam media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung suara, berupa garis yang dicoret dengan spontan yang menekankan kepada hal-hal yang dianggap penting. Ide utamanya adalah memberi kesan yang menarik. Kesan yang diberikan oleh cerita bergambar menyebabkan informasi yang disampaikan tahan lama dalam ingatan anak (Asnawir & Usman, 2017: 117).

Demikian juga hasil penelitian ini di dukung dengan pendapat Sunar (2014) berpendapat bahwa cerita bergambar dapat memiliki muatan yang baik. Nilai-nilai seperti kesetiakawanan, persahabatan, dan pantang menyerah dapat digambarkan secara dramatis dan menggugah hati. Pada usia 4-6 tahun, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita pada saat ia mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengingat beberapa berita yang diterimanya. Hal ini menurut Depdiknas (2015: 5) ditandai oleh berbagai mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi; memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung; menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu; mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.

Kegiatan bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak, juga dapat membangun hubungan yang erat antara guru dan anak. Melalui bercerita, guru berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan anak-anak. Penelitian Ferguson (Solehuddin, 2016: 92) pun menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita semasa PAUD di TK memperoleh skor lebih tinggi dalam tes keterampilan membaca daripada anak-anak lainnya. Dalam pembelajaran media cerita bergambar memiliki beberapa kelebihan, antara lain (Sadiman, 2017: 31) gambar mampu mengatasi batasan ruang dan waktu serta ketika tak seluruh benda, objek atau peristiwa sanggup dibawa ke kelas dan tak selalu sanggup peserta didik dibawa ke objek atau peristiwa tersebut. Menurut Lestari (2019: 4) menyatakan bahwa kekurangan cerita bergambar yaitu Kemudahan orang membaca membuat malas membaca sehingga menyebabkan penolakan-penolakan atas buku-buku yang tidak bergambar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Guru dan siswa membutuhkan metode cerita gambar berbasis website interkatif untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD. Metode yang dikembangkan lebih dikombinasikan dengan gambar dan kombinas warna. Guru dan siswa menginginkan pengembangan metode yang mudah tapi inovatif dan bisa digunakan untuk stimulasi bahasa dan budaya secara bersama sama.
- 2) Desain pengembangan metode cerita gambar berbasis website interkatif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak PAUD diantaranya adalah desain metode dan desain website interaktif. Desain metode dikembangkan dengan mengacu pada kompetensi dasar dengan menerapkan tiga langkah yaitu perencanaan pelaksanaan dan evaluasi. pada desain website dikembangkan dengan meliputi tema pelajar pancasila

sub tema diantaranya adalah allah pencipta, menghormati kedua orang tua, toleransi terhadap sesama, membantu orang tua. Kemudian tema keberasian dengan sub tema mencuci tangan, kemudian menjaga kesehatan gigi, aku sayang bumi. tema kotak hebat dengan sub tema adalah Tari Remo Surabaya, taman surabaya, rumah adat, baju adat jawa surabaya, budaya kuliner surabaya makanan khas.

- 3) Metode cerita gambar berbasis website interkatif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak usia dini layak digunakan hal ini berdasarkan hasil uji validasi ahli materi bahwa metode cerita gambar berbasis website interkatif yang dikembangkan termasuk kategori sangat baik, Validasi ahli media dengan nilai bahwa metode cerita gambar berbasis website interkatif yang dikembangkan termasuk kategori baik, validasi ahli bahasa memberikan penilaian bahwa metode cerita gambar berbasis website interkatif yang dikembangkan termasuk kategori sangat baik.
- 4) Hasil uji indeks gain bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode cerita bergambar berbasis website interaktif lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal anak usia dini dibanding dengan pembelajaran konvensional yang tidak menggunakan metode cerita bergambar berbasis website interaktif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur (2017) Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Paud Kelompok B. *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo*, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017, hal 82-170
- Arif, S. (2019). *Pengembangan media pembelajaran Mind Mapping berbasis perangkat lunak pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X untuk meningkatkan* <http://digilib.uinsby.ac.id/38370>.
- Asnawir dan Basyirudin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Departemen Pendidikan nasional, Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), edisi ke -3. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Ditjen PAUDNI, *Pedoman Pendekatan Sainifik*, Jakarta: Kemendikbud, 2014
- Elisabeth (2018) Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Maria Virgo Kabupaten Ende. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Vol. 5, No. 1, Maret 2018. e-ISSN: 2620-6641
- Eneng Hemah (2018) Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5 No. 1 Mei 2018.
- Hemah, Eneng (2018) Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5 No. 1 Mei 2018
- Jayul, A., & Irwanto, E. (2020). Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 190–199.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. 8(33), 37.
- Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Moeslichatoen, R. 2016. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mutia Afnida (2016) Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada TK A Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1):52-59
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE

- Qomaria, N. (2020). *Guru menggunakan metode sosiodrama dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak yang masih rendah di TK Darussalam Wedoro Belahan Waru* <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44183>
- Sadiman. (2017). *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa. Hidup Jilid I. (B. Widyasinta, Penerj.)* Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarah Laila Fazriah, Tamara Amani Hafshah, J. Re. M. (2021). Penggunaan Media Film Animasi Bisu Untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini TK Kemala Bhayangkari 10 Purwakarta. *Jurnal UPI*, 1(1), 22–27.
- Siti Kotijah (2022) Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Buku Cerita Bergambar di Paud Riadini Trikarya Purwodadi. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-ilmu Keislaman Volume. 7, Number. 1 April 2022, -ISSN: 2088-9453*
- Siti Nurazizah Qurota A'yun (2021) Pengembangan Media Pembelajaran Website Matematika di Kelas 5 SDN Cikoko 01 Pagi Jakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Volume 5, Nomor 2, Desember 2021.*
- Solehuddin. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung : UPI
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Viera Indriyani (2021) Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Media Buku Cerita Gambar Seri Di Kelompok Bermain Al Khodijah Kedundung Magersari Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 2. Nomor 3. ISSN. 5466-65214*
- Yulfrida Rahmawati (2018) Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.*